

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam kurikulum adalah agar (1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan itu kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun terjemahan sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemampuan membaca sastra meliputi kemampuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Jika diperhatikan, sebenarnya kompetensi yang dikembangkan sudah cukup baik. Sayangnya, yang terjadi di lapangan belum sesuai dengan dengan

tujuan yang diinginkan. Pembelajaran sastra masih berkuat pada pendidikan tentang sastra. Pendidikan tentang sastra adalah pendidikan yang membahas hal ihwal tentang sastra (Siswanto, 2008: 167). Pembelajaran masih diarahkan pada menghafal pengertian, definisi atau klasifikasi tentang puisi, cerita pendek, novel, roman, dan sejarah sastra.

Kondisi di atas diperparah dengan pembelajaran sastra yang dilakukan secara tradisional. Tidak banyak guru yang mempunyai metode atau model untuk melatih peserta didiknya untuk beproses kreatif (Siwanto, 2008: 170). Hal ini pula yang diungkapkan oleh Iis Maya dalam skripsinya yang berjudul *Keefektifan Model Musikalisasi Puisi dalam Pembelajaran Puisi Di Kelas 2 SMU Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 1999/2000* menyatakan bahwa salah satu penyebab hal tersebut adalah tidak variatifnya teknik pembelajaran puisi. Kondisi ini pun dipertegas oleh Neneng Sri Wulan dalam skripsinya yang berjudul *Model Pembelajaran Membaca Puisi dengan Teknik Musikalisasi (Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006)*. Teknik pembelajaran menulis puisi yang telah ada cenderung monoton dan tidak komunikatif. Siswa jarang dilibatkan secara aktif. Mereka cenderung diberi teori-teori tanpa praktik. Padahal, dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi, keterlibatan siswa dan suasana belajar menjadi aspek yang penting.

Kondisi yang telah penulis ungkapkan di atas tentu saja berakibat pada ketidaktertarikan siswa terhadap sastra. Sastra yang sebetulnya menyenangkan menjadi suatu hal yang membosankan, bahkan cenderung tidak menggairahkan. Padahal, sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam,

dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka (Sumardjo dan Saini, 1991: 16).

Terlebih lagi puisi yang sampai saat ini masih menjadi momok baik di kalangan siswa maupun guru bahasa Indonesia. Meskipun puisi terlihat seperti genre sastra yang sederhana, tidak banyak orang mampu memahami maksud yang terkandung dalam puisi dengan mudah. Hal ini disebabkan puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Setiap kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Kata-kata tersebut kemudian dibalut dengan makna konotasi dan bahasa figuratif. Hal inilah yang kemudian dapat menimbulkan berbagai interpretasi ketika puisi tersebut diapresiasi oleh pembaca berdasarkan yang pembaca pahami dan pengalaman yang pembaca miliki.

Pada dasarnya, kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Secara tidak langsung, bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, menggairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua aspek dalam karya sastra dipahami mulai dari sisi persajakan, irama, citra, diksi, gaya bahasa dan lain-lain. Pembaca akan berusaha untuk menerjemahkan bait per bait untuk merangkai makna-makna puisi yang hendak disampaikan pengarang. Pembaca memberi apresiasi, tafsiran, interpretasi terhadap teks yang dibacanya. Setelah diperoleh pemahaman yang dirasa cukup, pembaca dapat membaca puisi.

Model pembelajaran apa pun sebenarnya bisa diterapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan syarat, model pembelajaran tersebut dapat membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar dan menjadikan suasana kegiatan

belajar mengajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Di antara model-model pembelajaran salah satu diantaranya ialah model pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*). Pembelajaran Quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran Quantum adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan model belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar (DePorter, Hernacki, 2001).

Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Model pembelajaran Quantum ini menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan kreatif

Pembelajaran Quantum bersandar pada suatu konsep, yaitu “bawalah dunia siswa ke dunia guru dan antarkan dunia guru ke dunia siswa”. Hal ini berarti bahwa langkah pertama seorang guru dalam kegiatan PBM adalah memahami atau memasuki dunia siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Tindakan ini akan memberi peluang/izin pada guru untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan kegiatan siswa dalam PBM. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan apa yang akan diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis siswa (DePorter, Reardon dan Nourie, 2001). Setelah kaitan itu terbentuk, siswa dapat dibawa ke dunia guru, dan memberi siswa

pemahaman tentang isi pembelajaran. Pada tahap ini rincian isi pembelajaran dijabarkan.

Membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, dan kinesik yang sesuai dengan isi puisi merupakan salah satu kompetensi bersastra aspek membaca dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas VII. Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa membaca puisi bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Perlu keberanian dan kemampuan untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi sehingga maksud yang diinginkan pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah penulis lakukan kepada Ibu Siti Komariah (guru bahasa Indonesia SMP Negeri 19 Bandung) sebagai salah satu langkah dalam studi pendahuluan, terdapat kendala cukup besar yang dihadapi ketika memasuki pokok bahasan puisi. Kendala tersebut adalah kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa untuk membaca puisi. Pada umumnya siswa merasa malu dan tidak percaya diri ketika harus membacakan puisi dihadapan teman-temannya. Selain itu, faktor ketidaktahuan siswa dengan maksud puisi yang terkandung menjadi kendala utama bagi siswa untuk mengapresiasi puisi secara total.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis selaku calon guru bahasa Indonesia merasa terpanggil untuk turut serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penulis mencoba menawarkan suatu strategi pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan kreatif, yakni strategi pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran puisi di sekolah lanjutan pertama khususnya kompetensi membaca puisi dengan menggunakan strategi pembelajaran Quantum (*Quantum Teaching*). Hal ini dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa maupun guru dalam hal pembelajaran membaca puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih bersifat tradisional. Pembelajaran sastra dengan cara tradisional menjadi sesuatu yang membosankan. Hal dapat menimbulkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, salah satunya membaca puisi.

Beberapa faktor penyebab keengganan siswa dalam membaca puisi adalah faktor ketidakmengertian makna/maksud yang terkandung dalam puisi, faktor motivasi yang kurang, dan rasa kepercayaan diri yang kurang. Selain itu, ketidakefektifan pembelajaran membaca puisi di sekolah disebabkan guru belum mampu mengembangkan teknik-teknik pembelajaran puisi yang variatif, yang dapat membangkitkan keterlibatan siswa dan suasana belajar yang menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak membiaskan pembahasan, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) penelitian ini berfokus pada kompetensi siswa dalam membaca puisi (sebagai variabel terikat) dengan menggunakan strategi Quantum (sebagai variabel bebas);
- b) subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bandung tahun ajaran 2008/2009;
- c) objek penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa kelas VII;
- d) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen;
- e) sumber data dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa kelas VII yang diwujudkan dalam bentuk angka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan strategi Quantum?
- b. Seberapa tinggi keefektifan strategi Quantum dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan proses pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan strategi Quantum;
- b. mendeskripsikan keefektifan strategi Quantum dalam pembelajaran membaca puisi.

1.4.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teoretis

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca puisi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran membaca puisi. Sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para praktisi pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran membaca puisi.

b. Praktis

Dari aspek kegunaan, tentunya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi siswa dalam hal kemampuan membaca puisi. Bagi guru, penelitian akan memberikan gambaran mengenai cara mengajarkan puisi kepada siswa dengan mengerahkan berbagai potensi yang dimiliki siswa (*student centered*).

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada beberapa anggapan yang dijadikan sebagai dasar kajian yang lebih mendalam mengenai “Penerapan Strategi Quantum dalam Pembelajaran Membaca Puisi di Kelas VII SMP Negeri 19 Bandung.” Adapun anggapan dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut

- 1) membaca puisi merupakan suatu kompetensi yang perlu diajarkan kepada siswa kelas VII A SMP Negeri 19 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009; dan
- 2) pembelajaran membaca puisi akan lebih bermakna bagi siswa apabila guru mampu menerapkan pendekatan, metode, strategi atau teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 64) Dengan demikian, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan strategi Quantum dan kemampuan siswa

dalam membaca puisi tanpa menggunakan strategi Quantum. Strategi Quantum tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa;

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan strategi Quantum dan kemampuan siswa dalam membaca puisi tanpa menggunakan strategi Quantum. Strategi Quantum efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis kemukakan definisi operasional sebagai berikut.

- a. Strategi pembelajaran Quantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran Quantum adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan model belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar (DePorter, Hernacki, 2001);
- b. Kemampuan membaca puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa dengan pelafalan yang baik (tepat dalam artikulasi, benar dalam pengucapan, dan lancar dalam membacakan), penghayatan terhadap puisi, penafsiran yang tepat, dan penampilan yang sesuai dengan puisi yang dibacanya.



